



Gambaran Dukungan Sosial dalam Membentuk Resiliensi pada Penyintas Kanker Payudara

Overview of Social Support in Building Resilience in Breast Cancer Survivors

Setya Rahayu^{1*}, Fitrania Maghfiroh²

¹⁻² Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: setya.22190@mhs.unesa.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: Juni 16, 2025;

Revisi: Juni 30, 2025;

Diterima: Juli 17, 2025;

Terbit: Juli 31, 2025;

Keywords: Breast Cancer;

Psychological Trauma;

Qualitative Research;

Resilience; Social Support.

Abstract. Breast cancer is a deadly disease that not only attacks the body but also causes psychological effects such as depression, anxiety, and prolonged stress in patients. In dealing with their illness, subjects receive considerable social support from family, friends, and the community, which helps reduce pressure and build resilience. This study aims to explore more deeply the role of social support in building resilience in breast cancer survivors. This study employs a qualitative approach, utilizing a single case study. The subject is a 37-year-old female breast cancer survivor who works as a freelancer and is also a housewife. The subject has been suffering for 3 years and has shown resilience during her treatment. Data were collected through observation of the subject's behavior and semi-structured interviews based on Edith Gortberg's resilience guidelines. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model with three stages: reduction, presentation, and conclusion. The results of the study showed that the subject experienced initial emotional trauma, such as fear, rejection, and isolation after diagnosis and the loss of a child, exacerbated by repeated surgeries and preoperative anxiety about skin grafts. However, social support from husbands, families, and communities, coupled with individuals' resilient, optimistic, and open-minded internal characteristics, coping skills, and good emotional management, significantly shaped their resilience, helping them rise from their state of despair.

Abstrak

Kanker payudara merupakan penyakit mematikan yang tidak hanya menyerang fisik tetapi juga menimbulkan dampak psikologis seperti depresi, kecemasan dan stres berkepanjangan pada penderita. Dalam menghadapi sakitnya, subjek banyak mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman dan komunitas yang berperan dalam mengurangi tekanan dan membentuk resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor lebih dalam peran dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi pada penyintas kanker payudara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal. Subjek adalah seorang perempuan penyintas kanker payudara berusia 37 tahun, yang bekerja sebagai seorang freelancer dan ibu rumah tangga. Subjek telah menderita selama 3 tahun dan menunjukkan sikap resiliensi selama masa pengobatan. Data dikumpulkan melalui observasi perilaku subjek dan wawancara semi-struktural berbasis pedoman resiliensi Edith Gortberg. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan 3 tahapan yaitu reduksi, penyajian dan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami trauma emosional awal seperti ketakutan, penolakan, dan isolasi pasca-diagnosis serta kehilangan anak, diperburuk oleh operasi berulang dan kecemasan pra-operasi skin graft. Namun, dukungan sosial dari suami, keluarga, dan komunitas serta didukung dengan karakter internal individu yang tangguh, optimis, dan lapang dada, keterampilan *coping* serta pengelolaan emosi yang baik, secara signifikan membentuk resiliensi sehingga membantu subjek bangkit dari kondisi keterpurukan.

Kata kunci: Dukungan Sosial; Kanker Payudara; Penelitian Kualitatif; Resiliensi; Trauma Psikologis.

1. LATAR BELAKANG

Kanker adalah sebuah penyakit berbahaya dan mematikan, yang bisa menyerang di kalangan usia mulai dari anak-anak, dewasa hingga lanjut usia (Lindawati & Yunanto, 2024). Kanker sendiri mempunyai banyak jenisnya tergantung dimana tempat kanker tersebut tumbuh, jika kanker tersebut tumbuh di payudara maka disebut sebagai kanker payudara (Meilani & Nurdiawan, 2023). Berdasarkan data dari *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) dan *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 kasus kanker payudara mencapai 65.858 kasus dengan jumlah kematian mencapai 22 ribu jiwa (Meilani & Nurdiawan, 2023). Individu yang mengalami kanker payudara tidak hanya mengalami penurunan secara fisik tetapi juga psikologis, seperti rasa sedih, terkejut, cemas, stress, putus asa, hingga depresi (Saputri & Valentina, 2018).

Pada proses penyembuhan kanker payudara dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti operasi atau pembedahan kanker, kemoterapi dan radiasi (Angelie & Suryadi, 2023). Individu yang terdiagnosa kanker payudara dan menjalani pengobatan untuk proses penyembuhan kanker, mampu merasakan kesedihan serta berisiko mengalami gangguan psikologis yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama (Angelie & Suryadi, 2023). Dampak psikologis yang dapat ditimbulkan adalah depresi, kecemasan, kesedihan yang berkepanjangan, emosional, stres dan harga diri yang rendah (Lestari *et al.*, 2020).

Penderita kanker payudara yang mengalami masalah psikologis memerlukan dukungan dari keluarga maupun sosial untuk memberikan semangat, motivasi dan dukungan untuk sembuh (Angelie & Suryadi, 2023). Dukungan tersebut berupa dukungan sosial, pengertian dukungan sosial adalah keinginan, kehadiran dan perhatian yang diterima oleh individu dari orang lain dengan tujuan memberikan dukungan serta dapat menyebabkan rasa puas dalam diri sendiri (Sestiani & Muhid, 2022). Terdapat tiga sumber dukungan sosial yaitu teman, keluarga dan kelompok atau komunitas (Sestiani & Muhid, 2022). Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan sosialnya maka akan mengurangi tingkat stres dan rasa sedih yang dialaminya sehingga dapat menimbulkan perasaan resiliensi.

Resiliensi merupakan bagian dari psikologi positif dan berasal dari paradigma pendekatan humanistik. Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang pengertian resiliensi adalah Edith Grotberg, menurut Grotberg (1999) resiliensi menggambarkan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi sulit, menyesuaikan diri, dan memperoleh pembelajaran berharga dari pengalaman yang kurang menyenangkan. (Kase *et al.*, 2023). Resiliensi tidak hanya menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah, tetapi juga membantu mengembangkan sisi positif diri (Rohmah, 2012). Dalam menghadapi perubahan dan tekanan

hidup yang cepat, resiliensi berperan penting agar individu mampu menyesuaikan diri secara efektif. Mereka yang memiliki resiliensi tinggi biasanya mampu pulih lebih cepat dari kesulitan tanpa terlarut dalam emosi negatif. Individu dengan tingkat resiliensi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola tekanan dan emosi negatif ketika menghadapi situasi sulit, sehingga lebih mudah terjebak dalam perasaan cemas, tegang, dan stres berkepanjangan. Kurangnya kemampuan adaptasi dan coping yang efektif menyebabkan individu tidak mampu bangkit dari kondisi tertekan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko gangguan psikologis. Sebaliknya, individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengelola emosi secara lebih sehat, memaknai pengalaman negatif secara konstruktif, serta mempertahankan keseimbangan psikologis meskipun berada dalam situasi penuh tekanan (Connor & Davidson, 2003; Saputri & Valentina, 2018).

Kase *et al.* (2023) mengemukakan bahwa resiliensi terbentuk melalui beberapa faktor yang disebut sebagai sumber resiliensi. Ada tiga sumber utama yang saling berinteraksi dalam membentuk ketahanan individu, yakni *I have*, *I am*, dan *I can*. Sumber *I have* mencakup dukungan eksternal yang diperoleh individu dari lingkungan sosialnya, seperti keluarga, keinginan untuk mandiri, serta kemudahan dalam mengakses berbagai fasilitas. Sementara itu, *I am* merupakan sumber internal yang meliputi sikap positif terhadap diri, empati, optimisme, kepercayaan diri, perasaan dicintai, kebanggaan diri, serta harapan terhadap masa depan. *I can* adalah sumber resiliensi yang berasal dari kemampuan individu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan, kemampuan memecahkan masalah, mengatur perilaku dan mendapatkan bantuan saat dibutuhkan seperti kemampuan komunikasi, *problem solving*, dan kemampuan untuk mengelola emosi (Rahmawati & Siregar, 2012). Ketiga sumber resiliensi tersebut saling berinteraksi untuk membangun daya tahan psikologis sehingga mampu menghadapi tekanan atau trauma yang ada dalam hidup individu (Kase *et al.*, 2023).

Penelitian mengenai resiliensi sudah banyak dilakukan di Indonesia, namun hanya berfokus pada gambaran resiliensi pada pasien kanker secara umum. Salah satu contoh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Saputri & Valentina, 2018) tentang gambaran resiliensi pada perempuan dengan kanker payudara, dimana resiliensi tersebut dibentuk berdasarkan regulasi emosi, pengendalian tekanan, mempunyai harapan untuk masa depan, dan mampu mengidentifikasi masalah. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut, belum mengungkapkan gambaran dukungan sosial yang dapat mempengaruhi dan membentuk aspek pembentuk sikap resiliensi. Maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggali lebih dalam

bagaimana gambaran dukungan sosial berperan dalam pembentukan sikap resiliensi pada penyintas kanker payudara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Variabel pada penelitian ini yaitu dukungan sosial, di mana dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang melibatkan aspek-aspek perhatian, penilaian, bantuan, dan motivasi yang didapatkan melalui interaksi sosial sehingga bermanfaat bagi individu untuk membantu dalam mengatasi masalahnya. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan penyintas kanker payudara yang berusia 37 tahun dengan pekerjaan sebagai seorang freelancer dan ibu rumah tangga. Subjek sudah menderita kanker selama 3 tahun, tetapi dalam proses penyembuhan subjek berhasil menumbuhkan sikap resiliensi.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Prosedur observasi digunakan mengamati tingkah laku subjek dan *setting* alami lingkungan sekitar subjek. Sedangkan prosedur pengambilan data menggunakan teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek. Pedoman wawancara disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Edith Gortberg dan pada saat proses wawancara tidak terpaku pada pedoman wawancara tetapi menyesuaikan dengan kondisi subjek di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan. Data tersebut akan dianalisis menggunakan teori resiliensi dari Edith Gortberg untuk mengetahui sumber resiliensi subjek berdasarkan 3 aspek yang ada dalam teori Edith Gortberg yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi individu yang mengacu pada perhatian dan dukungan yang diterima seseorang dari individu lain atau kelompok disekitarnya (Angelie & Suryadi, 2023) Bentuk dukungan sosial sendiri berasal dari banyak hal seperti keluarga, teman dan komunitas. Berdasarkan hasil dari proses pengambilan data pada subjek, menunjukkan bahwa subjek mempunyai kemampuan untuk bangkit kembali dari kondisi atau keadaan yang membuatnya terpuruk akibat dari sakit kanker payudara yang dideritanya.

Saat pertama kali didiagnosis kanker payudara oleh dokter, subjek merasa sedih dan takut jika tidak bisa sembuh dari penyakitnya. Gejala awal yang dialami oleh subjek adalah munculnya benjolan pada payudara, sebelumnya subjek belum berani bilang kepada suaminya karena takut merepotkan. Tetapi setelah beberapa bulan benjolan tersebut tidak kunjung mereda hingga akhirnya subjek memberitahukan kepada suaminya dan suaminya menyarankan untuk membawanya ke rumah sakit. Setelah diperiksa ternyata benjolan tersebut adalah tumor. Selama menjalani perawatan subjek sering takut dan masih belum menerima kondisinya. Saat tahun kedua terdiagnosa kanker, subjek hamil anak kedua namun anak keduanya meninggal saat dilahirkan. Menghadapi situasi tersebut, kondisi psikologis subjek terguncang sehingga menarik diri dari lingkungan sosialnya dan mengurung diri dikamar. Selang 2 minggu subjek mulai berbaur dengan lingkungan sosialnya lagi dikarenakan berbagai dukungan sosial yang dia dapatkan dari keluarga, saudara dan teman-temannya.

Subjek mengalami tekanan psikologis akibat kondisi medis yang dialaminya yaitu kanker payudara, serta operasi-operasi yang telah dan akan dijalani. Hal ini terjadi karena subjek masih belum bisa menerima kondisi yang sedang dialami. Serta diperkuat dengan subjek yang mengalami trauma akibat operasi sebelumnya, yaitu saat pengangkatan indung telur, di mana obat bius tidak bekerja dengan baik. Pengalaman tersebut masih membekas hingga saat ini dan menjadi salah satu sumber kecemasan menjelang operasi *skin graft* yang akan dijalani.

“(...) iya mbak sudah, ini sih mbak saya itu merasa cemas karena sebelumnya saya pernah mengalami trauma dari operasi sebelumnya. Saya kan pernah operasi pengangkatan indung telur sebelumnya dan operasi sesar, nah saat di tengah sesi operasi itu obat biusnya habis, dan saya mau bilang ke dokternya sudah tidak kuat mbak karena sakit banget. Dan dokternya sadar lalu menyuntikan lagi, tapi masih terasa sakit. Jadi saya hanya bisa menahannya sampai operasi selesai. Dan rasa sakitnya itu bener-bener masih terbayang-bayang sampai sekarang. Jadi saya kepikiran dan takut jika kejadian itu terulang lagi.(...)”

Secara kepribadian subjek cenderung tertutup dan lebih suka memendam perasaannya daripada bercerita dengan orang lain, sehingga membuat beban pikiran subjek tidak bisa tersalurkan dengan baik yang kemudian berdampak pada kesehatan fisik dan emosionalnya. Oleh karena itu subjek mengalami rasa cemas, tegang, dan merasa bersalah kepada dirinya maupun orang lain. Meski demikian, subjek mempunyai dukungan keluarga yang baik, terutama dari suami dan kakaknya. Subjek juga berusaha mengelola emosinya dengan kegiatan positif seperti menonton drama Korea, mengikuti pengajian, dan mengikuti pelatihan keterampilan. Subjek juga mulai menyadari pentingnya berpikir positif dapat menciptakan perasaan optimis yang mendukung proses penyembuhan. Sehingga subjek sudah lebih siap

secara mental untuk menjalani operasi *skin graft* dan menunjukkan motivasi yang kuat untuk bangkit dari kondisi terpuruknya.

“(...) saya sering ikut kegiatan-kegiatan yang sekiranya bisa membuat saya melupakan pemikiran tentang sakit saya. Kegiatannya itu banyak sih mbak, seperti saya yang mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh desa seperti pelatihan make-up. Selain itu saya biasanya menonton drama korea atau membaca novel untuk mengalihkan pikiran yang mengganggu. Soalnya saya percaya mbak kalau kita melakukan kegiatan positif maka itu akan berpengaruh terhadap hidup kita juga, seperti di saya yang merasa optimis dan semangat untuk berjuang melawan rasa sakit karena masih banyak hal yang perlu saya pelajari. (...)”

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, pembentukan sikap resiliensi subjek lebih banyak disebabkan oleh faktor dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Subjek merasa keluarganya selalu memberikan perhatian dan membantu subjek ketika sedang kesulitan. Suami subjek juga selalu memberikan *support* terhadap subjek, dan tidak pernah meninggalkan subjek sendiri. Suami subjek juga selalu mengalah terhadap subjek dan tidak mempersalahkan perubahan pada diri subjek, mulai dari perubahan fisik maupun psikologis. Serta menganggap bahwa ini merupakan ujian dalam rumah tangganya dan mencoba untuk berlapang dada dalam menerima kondisi istrinya.

Sehingga dalam kasus ini subjek mempunyai kemampuan untuk bangkit kembali dari kondisi atau keadaan terpuruk akibat sakit kanker payudara, hal ini sesuai dengan teori Edith Grotberg tentang resiliensi. Gortberg menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi, mempelajari dan mengatasi kesulitan atau tekanan dalam hidup (Kase *et al.*, 2023). Dalam kasus ini subjek mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang sedang dialami, selain itu subjek juga menyadari bahwa dia orang yang kuat karena tidak menyerah dengan keadaan dan memilih untuk berjuang serta bangkit dari rasa terpuruknya. Dalam teori resiliensi terdapat tiga sumber utama resiliensi yaitu *I am*, *I have*, *I can* dan ketiganya tercermin dalam diri subjek .

Sumber resiliensi “*I have*” yang dimiliki oleh subjek berasal dari dukungan sosial seperti keluarga, dukungan tersebut menjadi motivasi utama subjek untuk terus bangkit dan berjuang melawan sakitnya serta menghadapi operasi *skin graft* yang akan dijalani. Keluarga yang harmonis dan saling mendukung satu sama lain membuat subjek merasa tidak sendirian dalam menghadapi sakitnya. Walaupun subjek cenderung tertutup dan memendam perasaannya sendiri, namun akhirnya subjek mampu membuka diri kepada keluarganya ketika kondisinya memburuk, hal ini menunjukkan peran dukungan sosial sebagai salah satu sumber resiliensi yang penting. Sumber resiliensi ini didasari oleh rasa percaya subjek kepada keluarga karena

tindakan dari keluarganya yang tidak menghakimi atau menjauhi subjek, sehingga subjek merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya subjek juga memiliki sumber resiliensi "*I am*" yang berasal dari karakter subjek. Subjek menunjukkan karakter yang tangguh dan mempunyai kesadaran diri yang baik seperti ikhlas menerima keadaan dan berusaha untuk mengendalikan rasa cemas yang dialaminya. Meskipun mengalami trauma akibat pengalaman operasi sebelumnya dan rasa bersalah yang dialaminya, subjek tetap berusaha untuk optimis dan bangga dengan kemampuan bertahannya. Sebelumnya subjek masih belum menerima bahwa dia terkena kanker payudara, namun subjek menyadari bahwa itu hal yang salah dan akan mengganggu mentalnya sehingga subjek menyadari bahwa penting untuk menjaga kesehatan mental, dengan melakukan aktivitas positif dan menerapkan pola pikir yang adaptif, misalkan mengalihkan pikiran negatif dengan menonton drama korea dan melakukan *me time*. Sumber resiliensi ini dipengaruhi oleh bagaimana cara subjek melihat keadaan dan mengembangkan keterampilan yang dia punya untuk melawan tekanan dan trauma yang dia alami.

Selain itu subjek menunjukkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan atau masalah serta dapat menemukan solusi dari permasalahannya. Saat mengalami stres subjek mengembangkan berbagai macam *coping* untuk menghadapi stres dan rasa cemas tersebut seperti melakukan aktivitas yang menyenangkan, mengikuti pengajian dan pelatihan. Keterampilan ini membantu subjek untuk mengontrol emosinya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi operasi *skin graft*. Meskipun masih terdapat rasa takut dan kekhawatiran, subjek tetap berusaha untuk mengendalikan pikiran dan emosinya melalui strategi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki sumber resiliensi "*I can*" karena subjek mampu mengatasi dan mengontrol emosi yang dia rasakan.

Analisis menggunakan teori resiliensi Grotberg menunjukan bahwa subjek mempunyai ketahanan dalam menghadapi kanker payudara dan persiapan operasi *skin graft*, hal ini sangat dipengaruhi oleh ketiga sumber resiliensi yaitu dukungan sosial yang kuat (*I have*), karakter pribadi subjek yang tangguh dan ikhlas (*I am*), serta keterampilan subjek dalam *coping* dan beradaptasi (*I can*). Ketiga aspek ini saling berinteraksi untuk membangun daya tahan subjek agar mampu menghadapi tantangan kesehatan fisik dan mental. Sehingga subjek dapat mengatasi rasa cemas dan tegang yang dia rasakan sebelum melakukan operasi *skin graft*.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan dukungan sosial berperan penting dalam pembentukan sikap resiliensi pada penyintas kanker payudara, hal ini terlihat pada subjek yang mampu bangkit dari tekanan psikologis seperti kecemasan, trauma operasi dan sulit membagikan keresahan terhadap orang lain melalui interaksi ketiga sumber resiliensi menurut teori Edith Grotberg. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial berfungsi sebagai pondasi utama yang saling melengkapi dengan karakter pribadi subjek yang tangguh dan optimis serta keterampilan *coping* seperti aktivitas positif dan pengelolaan emosi yang baik. Sehingga secara keseluruhan dapat membangun daya tahan mental untuk menghadapi diagnosis kanker, kehilangan anak kedua dan persiapan operasi *skin graft*. Sintesis temuan pada penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengurangi stres berkepanjangan, tetapi juga membantu individu untuk beradaptasi dengan kondisinya yang sekarang sehingga aspek eksternal dapat memperkuat potensi internal individu untuk mencapai pemulihan psikologis yang berkelanjutan. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan psikologi sebagai ilmu pengetahuan terletak pada dinamika resiliensi secara spesifik terhadap penyintas kanker payudara di Indonesia yang masih jarang di eksplorasi, sehingga dapat memperkaya literatur psikologi positif dan kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelie, N. S., & Suryadi, D. (2023). Gambaran dukungan sosial dalam membentuk resiliensi penyintas kanker darah leukemia dan limfoma. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.151>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Kase, A. D., Sukiati, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1261>
- Kirana, L. A. (2016). Dukungan sosial dan resiliensi pada pasien kanker payudara (Studi kasus pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 522–529.
- Lestari, A., Budiarti, Y., & Ilmi, B. (2020). Studi fenomenologi: Psikologis pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 5(1). <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.196>

- Lindawati, A., & Yunanto, T. A. R. (2024). Dinamika self-care remaja dengan kanker dalam proses penyembuhan. *Jurnal Empati*, 13(4), 350–358. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.46680>
- Meilani, N., & Nurdiawan, O. (2023). Data mining untuk klasifikasi penderita kanker payudara menggunakan algoritma K-nearest neighbor. *Jurnal Wahana Informatika (JWI)*, 2(1), 177–187. <https://www.journal.stmikjabar.ac.id/index.php/i/article/view/34>
- Noorrahman, M. F., Sairin, M., & Janati, J. (2023). Peran dukungan sosial dalam mengurangi prasangka sosial pada mahasiswa baru yang berstatus sebagai mahasiswa pendatang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1751–1756.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmawati, N., & Siregar, M. A. (2012). Gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami abuse. *Predicara*, 1. <https://www.neliti.com/publications/160323>
- Rohmah, U. (2012). Resiliensi dan sabar sebagai respon pertahanan psikologis dalam menghadapi post-traumatic. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/340>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Saputri, A., & Valentina, T. D. (2018). Gambaran resiliensi pada perempuan dengan kanker payudara. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 62–71.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review. *Jurnal Tematik*, 2(3), 245–251.
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: Interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1), 25338. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>